

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN MODEL REVALUASI SEBAGAI MODEL PENGUKURAN ASET TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rini Martini¹

Universitas Bunda Mulia

rinimartani64@yahoo.com

Kurniawati²

Universitas Bunda Mulia

Kurniawati@bundamulia.ac.id

ABSTRACT : *Since the emergence of the revaluation model as another option in the measurement of fixed assets, the participation of public companies in Indonesia in the implementation of fair value began to increase. The aim of this study is to investigate factors that affecting the decisions made by the company to perform revaluation model of fixed asset and the effect of revaluation model on earnings management.*

The sample used in this research were non financial companies listed at Indonesia Stock Exchange 2013-2015. Samples are collected by purposive sampling and resulted in 180 firms as the final sample. The statistic method used was binary logistic regression method, with hypotheses testing of statistic t using a significance level (α) = 5%. The statistical tool used is SPSS 23.

The result of this research indicates that company value has negative significant influence and fixed asset intensity has positive significant influence on revaluation model implementation. Meanwhile leverage and liquidity do not have significant influence on revaluation model implementation. Revaluation model implementation does not have significant influence on earnings management. This research also showed that asset revaluation implementation can be used to reduce information asymmetry and give positive signal to financial statement users. But apparently asset revaluation implementation does not have significant influence with earnings management because fair value implementation has not been optimal in Indonesia's public company.

Keywords : *Fixed asset, revaluation model, leverage, liquidity, company value, fixed asset intensity, earnings management.*

ABSTRAK: Sejak munculnya model revaluasi sebagai opsi lain dalam pengukuran aset tetap, partisipasi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam penerapan nilai wajar mulai meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan memilih model pengukuran revaluasi untuk aset tetapnya dan dampak dari dipilihnya model pengukuran tersebut terhadap manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 180 perusahaan sebagai sampel akhir. Metode statistik yang digunakan adalah model regresi logistik binari dan melakukan uji hipotesis t dengan nilai signifikansi (α) = 5%. Penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi. Sedangkan *leverage* dan *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi. Pemilihan model revaluasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilihan model revaluasi dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan memberi sinyal

positif kepada pengguna laporan keuangan. Namun demikian, pemilihan model revaluasi ternyata masih belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dapat disebabkan karena belum optimalnya penerapan nilai wajar pada perusahaan publik di Indonesia.

Kata Kunci : Aset tetap, model revaluasi, nilai perusahaan, intensitas aset tetap, *leverage*, *liquidity*, dan manajemen laba.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Globalisasi membawa perubahan yang signifikan pada dunia bisnis, yang ditandai dengan kemudahan dalam berinvestasi lintas negara. Kemudahan berinvestasi ini memunculkan lebih banyak pilihan bagi investor untuk menanamkan modalnya, namun banyaknya pilihan yang tersedia membuat investor semakin memerlukan informasi yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan atas investasinya. Salah satu informasi yang masih digunakan oleh para investor sampai dengan saat ini adalah laporan keuangan, yang menyajikan posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan, sebagai sumber informasi yang penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal, memerlukan suatu standar akuntansi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pembuatan laporan keuangan yang berkualitas.

Di era globalisasi, keberagaman standar akuntansi mengakibatkan proses penyusunan, pelaporan, serta interpretasi laporan keuangan menjadi tidak efisien dan menimbulkan banyak masalah. Hal inilah yang kemudian mendorong *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk menciptakan sebuah kumpulan standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dimengerti, dapat dilaksanakan, dan secara mendunia diterima berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dinyatakan secara jelas yang bernama *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Sebagai anggota G-20, Indonesia telah berkomitmen untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS. Proses

konvergensi PSAK yang sesuai dengan IFRS ini telah dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari tahun 2008-2012. Konvergensi IFRS ke dalam PSAK diharapkan dapat memberikan peningkatan fungsi pasar modal global melalui tersedianya informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth, 2008 dalam Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Selain itu IFRS menjanjikan tersedianya informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif, dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik, dan perpajakan di negara tersebut (Ball, 2006 dalam Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Penggunaan nilai wajar, *principle based*, dan persyaratan pengungkapan yang lebih rinci menjadi karakteristik utama yang membedakan IFRS dengan US GAAP (Cahyati, 2011), dimana diharapkan dengan adanya karakteristik-karakteristik tersebut maka dapat meningkatkan relevansi dari laporan keuangan serta mengurangi kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Bova dan Pereira (2012) menemukan bahwa standar akuntansi yang berkualitas tinggi, yaitu IFRS, menciptakan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dan transparan di Kenya. Ini dikarenakan IFRS membatasi diskresi manajer dan mewajibkan ketentuan pengungkapan yang lebih banyak bila dibanding dengan standar akuntansi lokal. Ismail et al. (2013) menemukan bahwa adopsi IFRS pada standar akuntansi Malaysia meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Secara spesifik Ismail et al. (2013) menemukan bahwa laba yang dilaporkan pada periode setelah adopsi

IFRS berkaitan dengan penurunan manajemen laba.

Salah satu PSAK yang ikut mendorong penggunaan nilai wajar adalah PSAK 16: *Aset Tetap* (Revisi 2014) yang merupakan adopsi dari IAS 16: *Property, Plant, and Equipment*. PSAK 16: *Aset Tetap* (Revisi 2014) mengatur bahwa setelah pengakuan awal aset tetap, perusahaan dapat memilih untuk menggunakan model pengukuran biaya atau model pengukuran revaluasi. Sebelumnya, model biaya merupakan satu-satunya model pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal (PSAK 16: *Aset Tetap*, Revisi 1994). Pemilihan model pengukuran biaya maupun model pengukuran revaluasi sendiri memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, dimana model pengukuran biaya lebih murah karena tidak diperlukannya biaya untuk *appraisal* sebab nilai aset tetap yang dilaporkan adalah sebesar harga perolehannya, meskipun demikian, model pengukuran biaya diragukan relevansinya pada kondisi inflasi yang tinggi. Sementara itu model pengukuran revaluasi menyediakan kemungkinan atas peningkatan dari segi ekuitas melalui surplus revaluasi. Peningkatan pada ekuitas dapat membantu perusahaan mencapai ketentuan perjanjian atau menyediakan asuransi tambahan kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan dalam kondisi *solvent*, namun demikian mencari tahu nilai wajar suatu aset tetap tidak selalu mudah sehingga butuh biaya lebih untuk mengukur nilai wajar tersebut (Kieso et al., 2011). Penggunaan model pengukuran biaya memiliki keunggulan di sisi kesederhanaan dan kepastiannya, tetapi banyak yang mengkritik bahwa informasi berdasarkan biaya historis tidaklah relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai pasar aset dapat berubah secara signifikan dari harga perolehan historisnya. Di sisi lain, nilai wajar aset secara umum ditentukan berdasarkan nilai pasar aset saat ini. Informasi ini dapat lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan. Meskipun demikian,

ada risiko bahwa nilai wajar tersebut tidak dapat diandalkan ketika pasar aset yang bersangkutan tidak aktif, fluktuatif, atau tidak ada sama sekali (Barac dan Sodan, 2011). IFRS sendiri lebih mendorong penggunaan metode revaluasi dalam melakukan pengukuran setelah perolehan awal aset tetap karena dapat lebih mencerminkan nilai relevansi dari aset tetap tersebut. Beberapa perusahaan menggunakan model revaluasi untuk aset tetapnya guna menyesuaikan kondisi inflasi (Griffiths, 1990 dalam Missonier-Piera, 2007). Perusahaan juga dapat menggunakan model revaluasi untuk memperlihatkan kondisi ekonomi dan finansial yang sesungguhnya kepada investor. Ketika nilai buku aset jelas-jelas berbeda dengan nilai wajarnya, manajemen harus melakukan penyesuaian yang relevan untuk mengurangi asimetri informasi (Brown et al. 1992 dalam Missonier-Piera, 2007). Insentif dari revaluasi aset tetap berbeda bagi tiap perusahaan. Brown et al. (1992) dalam Iatridis dan Kilirgiotis (2012) menyatakan bahwa kesempatan dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya revaluasi aset. Perusahaan dengan tingkat liabilitas yang tinggi cenderung menggunakan model revaluasi aset tetap guna melewati *debt restrictions* atau mengurangi *debt costs*. Lin dan Peasnell (2000) dalam Iatridis dan Kilirgiotis (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan model revaluasi umumnya memiliki jumlah aset yang besar dan dapat memenuhi kebutuhan finansialnya. Mereka juga mengidentifikasi beberapa faktor dan kondisi yang mempengaruhi keputusan digunakannya model pengukuran revaluasi, yaitu penerbitan saham bonus, frekuensi demo, ancaman ambil ahli, persetujuan pinjaman yang ketat, penurunan cadangan ekuitas, sektor industri, utang, likuiditas, ukuran, dan penjualan asing. Gearemynck dan Veugelers (1999) dalam Barac dan Šodan (2011) meneliti model pengukuran revaluasi sebagai alat pemberi sinyal. Berdasarkan perusahaan sampel di Belgia, mereka menemukan

kecenderungan bahwa perusahaan yang sukses tidak akan memilih untuk menggunakan model revaluasi sebagai bentuk sinyal yang kredibel bagi calon investor. Sebaliknya, Aboody et al. (1999) dalam Barac dan Šodan (2011) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris Raya menggunakan model pengukuran revaluasi untuk memberi sinyal atas kinerja operasi mereka yang akan meningkat di masa depan. Alimadad (2002) dalam Tabari dan Adi (2014) menyatakan bahwa tujuan dari model pengukuran revaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas relevansi data terkait proses pengambilan keputusan. Di Asia, khususnya Asia Tenggara, tren pemilihan model revaluasi tidak setinggi negara-negara di benua lainnya dimana perusahaan yang memilih model revaluasi untuk pengukuran aset tetap di Singapura mencapai 9.90%, Malaysia mencapai 21.88%, Filipina mencapai 24.71%, dan Indonesia hanya mencapai 2.71% (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Beberapa peneliti berpendapat bahwa revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal, seperti tenaga *appraisal* dan peningkatan biaya audit, sehingga biaya yang mahal mungkin menjadi penyebab mengapa perusahaan lebih memilih model biaya dalam menilai aset tetapnya (Yulistia M. et al., 2015). Selain itu, *gain* yang diperoleh dari revaluasi tidak dilaporkan dalam *net income* melainkan langsung masuk ke bagian ekuitas. Namun *loss* terkait revaluasi langsung menurunkan *net income*. Sebagai tambahan, untuk aset yang dapat didepresiasi, tingginya depresiasi terkait aset yang direvaluasi dapat menurunkan *net income* (Kieso et al., 2011, p583).

1.2 Identifikasi Masalah

Tahap implementasi pengadopsian IFRS dalam PSAK sudah berlangsung sejak 2012. Namun demikian, partisipasi penerapan nilai wajar untuk aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih sangat rendah bila dibandingkan dengan

negara-negara lainnya yang juga mengadopsi IFRS. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menunjukkan bahwa pemilihan model revaluasi (nilai wajar) untuk aset tetap di Indonesia masih sangat rendah, yaitu sekitar 2,71% pada tahun penelitian 2008-2013 (sekitar 13 perusahaan dari 288 perusahaan yang ditelitinya, tidak termasuk sektor keuangan). Padahal penggunaan nilai wajar diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah apakah telah terjadi peningkatan penggunaan model revaluasi setelah satu tahun penerapan PSAK berbasis IFRS (tahun 2012) atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan suatu perusahaan memilih model revaluasi, dan apakah pemilihan model revaluasi tersebut dapat menurunkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba bagi perusahaan-perusahaan yang telah menerapkannya.

II. Kajian Pustaka

2.1 Definisi & Pengukuran Aset Tetap

Menurut PSAK 16: *Aset Tetap* (revisi 2014), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif ; dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. PSAK 16: *Aset Tetap* (revisi 2014) menyatakan bahwa aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. setelah pengakuan awal suatu aset (yaitu nilai wajar aset pada waktu pertama kali dibeli), entitas harus memilih model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansi untuk pengukuran aset setelah diperoleh. Model yang dipilih harus diterapkan untuk

semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Model biaya (*cost model*) adalah model yang biasa kita kenal yaitu aset dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Dalam model revaluasi suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan secara berkala. Standar tidak mengharuskan revaluasi dilakukan setiap tahun, akan tetapi bergantung pada pergerakan nilai wajar dari aset tetap. IFRS mengizinkan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap ke nilai wajar pada tanggal pelaporan. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan model revaluasi harus mengikuti prosedur revaluasi. Jika tidak, revaluasi dapat dilakukan pada frekuensi yang lebih sedikit (Weygandt et al., 2013, p421). Martani et al. (2016, p282) menyatakan bahwa jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke surplus revaluasi. Namun, apabila sebelumnya aset tersebut mengalami penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif maka kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif hingga sebesar jumlah penurunan tersebut. Sebaliknya jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penggunaan metode nilai wajar (revaluasi) umumnya membuat nilai aset semakin tinggi, yang berarti perusahaan akan melaporkan beban depresiasi yang lebih tinggi, dan menghasilkan *net income* yang lebih rendah (Kieso et al., 2011, p513)

2.2 Manfaat dan Keterbatasan Penggunaan Model Revaluasi

Kieso et al. (2011, p583) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan model revaluasi harus mengusahakan agar nilai aset selalu disesuaikan. Aset yang mengalami perubahan harga secara sering harus direvaluasi tiap tahunnya. Nilai wajar dari aset tetap umumnya adalah nilai pasar aset yang ditentukan oleh *appraisal*. Kebanyakan perusahaan tidak menggunakan model revaluasi. Alasan utamanya adalah biaya yang besar dan berkelanjutan terkait *appraisal* yang bertugas untuk menentukan nilai wajar. Selain itu, *gain* yang diperoleh dari revaluasi tidak dilaporkan dalam *net income* melainkan langsung masuk ke bagian ekuitas. Namun *loss* terkait revaluasi langsung menurunkan *net income*. Sebagai tambahan, untuk aset yang dapat didepresiasi, tingginya depresiasi terkait aset yang direvaluasi dapat menurunkan *net income* (Kieso et al., 2011, p583). Perusahaan yang memilih model revaluasi sering kali berada pada lingkungan dimana tingkat inflasinya tinggi sehingga biaya historisnya sangat tidak relevan. Selain itu, beberapa perusahaan memilih pendekatan revaluasi karena mereka mengharapkan peningkatan dari segi ekuitas. Peningkatan pada ekuitas dapat membantu perusahaan mencapai ketentuan perjanjian atau menyediakan asuransi tambahan kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan dalam kondisi *solvent* (Kieso et al., 2011, p583).

2.3 Manajemen Laba Akrua

Scott (2009) menyatakan manajemen laba sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu demi memperoleh tujuan tertentu. Beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba di antaranya adalah rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar

akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini, pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000 dalam Handayani, 2014). Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang dapat bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008 dalam Handayani, 2014). Transaksi akrual dapat memiliki dua wujud, yaitu transaksi yang bersifat *non-discretionary accruals* dimana transaksi yang telah dicatat manajemen dengan metode tertentu diharapkan tetap konsisten dengan metode tersebut dan transaksi yang bersifat *discretionary accruals* dimana terdapat kebebasan kepada manajemen dari metode akuntansi untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel (Gumanti, 2000 dalam Handayani, 2014). Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. (Dechow dan Skinner, 2000 dalam Junius, 2012).

Terdapat dua pandangan yang berlawanan terkait revaluasi aset dan manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa revaluasi aset dimotivasi oleh insentif untuk memperbaiki proses kontrak yang mahal antara perusahaan dengan *claimholders*-nya. Brown et al. (1992), Whittred dan Chan (1992), Cotter dan Zimmer (1995), dan Christensen dan Nikolaev (2013) dalam Hu et al. (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, dimana perjanjian kontrak utang hampir dilanggar, lebih mungkin menggunakan model pengukuran revaluasi aset. Sehingga, insentif umum

dari pemilihan model revaluasi aset tetap adalah untuk memperbaiki status finansial suatu perusahaan demi tujuan kontrak (Hu et al., 2015). Dalam pandangan lain, model pengukuran revaluasi dapat mencerminkan masalah agensi yang lebih rendah selama motivasi utama manajer dalam memilih model tersebut adalah untuk memberi sinyal nilai wajar aset tetap kepada pengguna laporan keuangan dan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Hu et al., 2015). Sharpe dan Walker (1975), Standish dan Ung (1982), Easton et al. (1993), Aboody et al. (1999), Danbolt dan Rees (2008) dalam Hu et al. (2015), serta Andison (2015) menemukan bahwa pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap memberikan reaksi pasar yang positif.

2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap

Koh et al. (2014, p571) menyatakan bahwa penggunaan utang, atau *financial leverage*, memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi dan Tsui, 2001 dalam Yulistia M. et al., 2015). Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa dengan adanya *upward revaluation* untuk aset tetap maka nilai buku dari total aset dan saldo surplus revaluasi juga akan meningkat, sehingga rasio *debt-to-asset* atau *debt-to-equity* perusahaan akan menjadi lebih baik. Dengan posisi keuangan yang baik, kreditor akan melonggarkan ketentuan utang atau menurunkan tagihan bunga. Selain itu, Brown et al. (1992) dalam Iatridis dan Kilirgiotis (2012) menyatakan bahwa *upward revaluation* juga dapat membantu perusahaan dalam menghindari kemungkinan penalti atau biaya pembayaran kembali yang berkaitan dengan pelanggaran kebijakan

utang. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

2.5 Pengaruh *Liquidity* terhadap Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap

Andison (2015) menyatakan bahwa rendahnya rasio likuiditas dapat menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek. Kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif ke posisi keuangan karena akan memberikan respon positif bagi kreditor dalam memberikan pinjaman. Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset tetap, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Penelitian sebelumnya beranggapan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung memilih menggunakan metode revaluasi untuk memperlihatkan nilai aset tetap mereka yang sesungguhnya dapat dikonversi ke dalam bentuk kas (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Liquidity berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

2.6 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap

Tay (2009), menggunakan *market to book ratio* dalam mengukur nilai perusahaan, menyatakan bahwa nilai rasio *market to book* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa nilai aset tetap *understated*. Ekspektasinya adalah perusahaan dengan rasio *market to book*

yang tinggi akan cenderung menggunakan model revaluasi agar aset tetapnya dapat diukur dengan nilai wajarnya sehingga nilai aset tetap diharapkan tidak *understated*. Rasio yang digunakan penulis untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Tobin's Q*, dimana terdapat banyak kemiripan dengan *market to book ratio* dengan beberapa perbedaan penting, yaitu numerator *Q* memasukkan semua unsur liabilitas dan modal saham perusahaan, serta semua aset perusahaan. Nilai rasio *Tobin's Q* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible asset* yang semakin besar (Sukamulja, 2005). Brealey dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2005) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai *Q* yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Q* yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil. Perusahaan dengan nilai *Q* yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih model revaluasi agar memberi sinyal yang baik terhadap investor di tengah-tengah persaingan yang kompetitif. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

2.7 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap

Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan ketika suatu aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Hal ini disebabkan adanya asumsi umum bahwa aset dapat mencerminkan kekayaan perusahaan,

sehingga nilai aset yang besar akan membuat perusahaan terlihat baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

2.8 Dampak Pemilihan Model Revaluasi terhadap Manajemen Laba

Model revaluasi sebagai salah satu pilihan model pengukuran aset tetap merupakan upaya pembuat standar akuntansi dalam mewujudkan kualitas relevansi dalam laporan keuangan. Aset yang dinilai dengan nilai wajar diharapkan dapat mencerminkan kondisi harga pasar aset pada waktu penilaian. Perusahaan yang berupaya untuk menyediakan informasi dengan tingkat relevansi tinggi dapat membantu investor dalam memperoleh informasi aktual. Hu et al. (2015) menyatakan bahwa model pengukuran revaluasi aset tetap dapat mencerminkan masalah agensi yang lebih rendah selama motivasi utama manajer dalam memilih model tersebut adalah untuk memberi sinyal nilai wajar aset tetap kepada pengguna laporan keuangan dan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Atas uraian di atas, maka diharapkan pemilihan model revaluasi akan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang memilih model revaluasi dengan perusahaan yang tidak memilih model revaluasi terhadap manajemen laba

III. Metode Penelitian

3.1 Pemilihan Sampel & Model Penelitian

Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan

kriteria antara lain perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut selama periode 2013-2015, tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, memiliki mata uang rupiah serta data penelitian yang dibutuhkan tersedia. Berdasarkan kriteria – kriteria tersebut maka terpilihlah 180 perusahaan sebagai sampel akhir. Seluruh data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Adapun model penelitian yang akan diuji ada 2 :

Persamaan Model 1 yang akan digunakan untuk menguji hipotesis 1,2,3,4

$$P_REV = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 QRATIO + \beta_3 CVAL + \beta_4 FAI + \varepsilon$$

Keterangan :

P_REV :Pemilihan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, diberi nilai 1 bila perusahaan memilih model revaluasi dan diberi nilai 0 bila perusahaan memilih model biaya

LEV : *Leverage*, tingkat utang perusahaan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio*

QRATIO : *Liquidity*, kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang diukur menggunakan rasio cepat

CVAL : Nilai perusahaan yang diukur dengan rumus *Tobin's Q*

FAI : *Fixed asset intensity*,intensitas aset perusahaan yang diukur dari hasil proporsi jumlah aset tetap terhadap jumlah total aset perusahaan

α : konstanta

ε : *error*

Persamaan Model 2 yang akan digunakan untuk menguji hipotesis 5 :

$$DACC = \alpha + \beta_1 P_REV + \varepsilon$$

Keterangan :

DACC : *Discretionary accruals*, proksi dari manajemen laba

P_REV : Pemilihan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, diberi nilai 1 bila perusahaan memilih model revaluasi dan diberi nilai 0 bila perusahaan memilih model biaya

α : konstanta

ε : error

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel model 1:

1. Variabel Independen

a. *Leverage*(LEV)

Leverage atau tingkat liabilitas perusahaan merupakan indikator pengukuran yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan liabilitas sebagai sumber pembiayaannya (Berk et al., 2012, p30). Berk et al. (2012, p30) menyatakan bahwa rasio *debt to equity* adalah rasio yang umum digunakan untuk menilai tingkat liabilitas perusahaan yang dihitung dengan membagi total jumlah liabilitas jangka pendek dan jangka panjang (termasuk yang akan jatuh tempo) dengan total ekuitas.

b. *Liquidity* (QRATIO)

Liquidity merujuk pada tingkat solven posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan—kemudahan posisi keuangan dalam melunasi tagihannya. Karena pengukuran umum bagi kebangkrutan dan *financial distress* perusahaan adalah penurunan atau nilai yang rendah dari likuiditas, maka rasio likuiditas dapat menyediakan sinyal-sinyal awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan bisnis (Gitman dan Zutter, 2012, p71).

c. Nilai perusahaan (CVAL)

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* yang merupakan statistik yang dapat dijadikan proksi untuk nilai perusahaan melalui perspektif investor. Secara definisi, *Tobin's Q* adalah rasio antara nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan nilai pengganti (*replacement value*) dari aset-aset tersebut (Wolfe dan Sauaia, 2003). Rasio *Q* yang rendah (antara 0 dan 1) menunjukkan bahwa biaya untuk menggantikan aset-aset perusahaan lebih besar daripada nilai sahamnya. Ini mengindikasikan bahwa saham dinilai terlalu rendah (*undervalued*). Sebaliknya, *Q* yang tinggi (di atas 1) menunjukkan bahwa saham perusahaan lebih mahal dari biaya-biaya untuk menggantikan asetnya, sehingga mengindikasikan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Hal ini bisa saja disebabkan karena adanya kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut karena perusahaan dengan nilai *Tobin's Q* yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat dan prospek pertumbuhan yang baik (Sukamulja, 2005).

Tobin's Q diukur dengan rumus berikut(Herawaty, 2008):

$$Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

dimana:

Q : Nilai perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas, diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun

- dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.
- BVE : Nilai buku dari ekuitas, diperoleh dari nilai total ekuitas yang tercantum pada laporan keuangan.
- D : Nilai buku dari liabilitas, diperoleh dari nilai total liabilitas yang tercantum pada laporan keuangan.

d. Intensitas aset tetap (FAI)

Intensitas aset tetap menggambarkan apakah aset tetap memiliki nilai yang dominan dalam total aset perusahaan dimana nilai yang dominan ini menggambarkan besarnya intensitas aset tetap terhadap total aset. Untuk itu, intensitas aset tetap dalam penelitian ini diukur dengan cara menghitung proporsi dari jumlah aset tetap terhadap jumlah total aset perusahaan (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

2. Variabel Dependen (P_REV)

Yang menjadi variabel dependen adalah pemilihan model revaluasi yang menggunakan *dummy*, dimana perusahaan yang memilih model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetapnya akan diberi nilai 1 sementara perusahaan yang memilih model biaya sebagai model pengukuran aset tetapnya akan diberi nilai 0. Pemilihan metode ini dapat dilihat dalam bagian catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Operasional Variabel Model 2 :

Variabel Independen :

Yang menjadi variabel independen adalah pemilihan model revaluasi (P_REV) yang menggunakan *dummy*, dimana perusahaan yang memilih model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetapnya akan diberi nilai 1 sementara perusahaan yang memilih model biaya sebagai model pengukuran aset tetapnya akan diberi nilai 0. Pemilihan metode ini dapat dilihat dalam bagian catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Variabel Dependen :

Yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba (DACC) yang diproksikan dengan *discretionary accruals*, yaitu akrual yang jumlahnya dapat dikendalikan secara fleksibel oleh manajer sehingga manajer dapat mengatur atau memanajemen laba sesuai seperti yang diinginkan (Scott, 2009). *Discretionary accruals* diukur dengan menggunakan model *modified jones*, yang dijabarkan dalam tahap-tahap berikut (Pasaribu et al., 2015):

a. Menghitung total akrual

$$TAcc_{i,t} = Net\ Income_{i,t} - Cash\ Flow\ from\ Operation_{i,t}$$

b. Menentukan koefisien dari regresi total akrual

$$\frac{TAcc_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha \left(\frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \frac{(\Delta REV_{i,t} - \Delta AR_{i,t})}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

c. Menentukan *non-discretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi yang telah ditemukan di atas dengan rumus:

$$Ndacc_{i,t} = \alpha \left(\frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \frac{(\Delta REV_{i,t} - \Delta AR_{i,t})}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

d. Menentukan *discretionary accruals*

$$Dacc_{i,t} = \frac{TAcc_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} - Ndacc_{i,t}$$

dimana:

- $Tacc_{i,t}$: Total akrual perusahaan i pada periode t
- $Assets_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
- $Ndacc_{i,t}$: *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- $Dacc_{i,t}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- $\Delta REV_{i,t}$: Perubahan pendapatan bersih perusahaan i pada periode t
- $\Delta AR_{i,t}$: Perubahan piutang usaha perusahaan i pada periode t
- $PPE_{i,t}$: *Gross property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t
- ε : *Error*

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis akan menggunakan statistik deskriptif untuk kedua model, sedangkan untuk menguji model penelitian 1 menggunakan model regresi logistik sedangkan untuk model penelitian 2 menggunakan *Mann Whitney U Test*.

IV Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Sebelumnya Manihuruk dan Farahmita (2015) menemukan bahwa persentase sampel perusahaan yang memilih model revaluasi pada tahun 2008-2013 pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 2.71%.

Tabel 4.1 :
PROPORSI SAMPEL PERUSAHAAN YANG MEMILIH MODEL REVALUASI DAN BIAYA DI BURSA EFEK INDONESIA

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| REV | 34 | 6.3 | 6.3 | 6.3 |
| Valid NON REV | 506 | 93.7 | 93.7 | 100.0 |
| Total | 540 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23 (2016)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 540 data sampel, terdapat 34 sampel perusahaan (6.3%) yang memilih model revaluasi (REV) sebagai model pengukuran aset tetapnya dan 506 sampel perusahaan (93.7%) yang memilih model biaya (NON REV) sebagai model pengukuran aset tetapnya. Dapat

disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penerapan model revaluasi pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terkait perkembangan pemilihan model revaluasi pada sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran variabel Y_1 .

TABEL 4.2
: HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF MODEL PERTAMA

| | P_REV | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------|---------|-----|----------|-----------|---------|----------------|
| LEV | REV | 34 | 0.25238 | 4.54688 | 1.35656 | 0.98031 |
| | NON REV | 506 | -4.70725 | 20.42967 | 1.13881 | 1.56998 |
| QRATIO | REV | 34 | 0.52159 | 2.50712 | 1.05411 | 0.55226 |
| | NON REV | 506 | 0.00048 | 247.12097 | 2.56867 | 13.24799 |
| CVAL | REV | 34 | 0.33853 | 3.17722 | 1.15485 | 0.62587 |
| | NON REV | 506 | 0.21980 | 18.64041 | 2.00951 | 2.39936 |
| FAI | REV | 34 | 0.00405 | 0.74392 | 0.39879 | 0.19029 |
| | NON REV | 506 | 0.00024 | 0.92506 | 0.27359 | 0.22480 |

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 23 (2016)

Dari tabel 4.2 diatas dapat diambil beberapa gambaran sebagai berikut :

- Nilai rata – rata *leverage* (LEV) menunjukkan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki

nilai rata-rata *leverage* yang sedikit lebih tinggi bila dibanding perusahaan yang tidak memilih model revaluasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan hipotesis yang dilakukan penulis

- dimana perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih model pengukuran revaluasi.
- b. Nilai rata – rata *liquidity* (QRATIO) menunjukkan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki nilai rata-rata *liquidity* yang lebih rendah bila dibanding dengan perusahaan yang tidak memilih model revaluasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan hipotesis yang dilakukan penulis dimana perusahaan yang memiliki *liquidity* yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih model pengukuran revaluasi.
 - c. Nilai rata-rata dari nilai perusahaan (CVAl) menunjukkan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki nilai rata-rata nilai perusahaan yang lebih rendah bila dibanding dengan perusahaan yang tidak memilih model revaluasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan hipotesis yang dilakukan penulis dimana perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih model pengukuran revaluasi.
 - d. Nilai rata – rata dari intensitas aset tetap (FAI menunjukkan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki nilai rata-rata intensitas aset tetap yang lebih tinggi bila dibanding perusahaan yang tidak memilih model revaluasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan hipotesis yang dilakukan penulis dimana perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih model pengukuran revaluasi.
 - e. Dari 540 sampel perusahaan, terdapat 34 sampel perusahaan yang memilih model revaluasi untuk pengukuran aset tetapnya dan terdapat 506 sampel perusahaan yang memilih model biaya untuk pengukuran aset tetapnya. Tren pemilihan model revaluasi dapat dikatakan meningkat, dimana dari penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) ditemukan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi hanya berkisar 2.71%, sementara penulis menemukan bahwa pemilihan model revaluasi di perusahaan publik sektor non-keuangan di Indonesia mencapai kisaran 6.3%. Daftar perusahaan yang memilih model revaluasi dapat dilihat dalam lampiran.

TABEL 4.3 : HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF MODEL KEDUA

| | DACC | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|-------|---------|-----|----------|----------------|----------|----------|
| P_REV | REV | 34 | 0.12205 | 0.92953 | -0.25351 | 5.33289 |
| | NON REV | 506 | -0.00820 | 0.52736 | -0.61739 | 10.82175 |

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 23 (2016)

Dari tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki nilai minimum sebesar -0.25351 dan nilai maksimum sebesar 5.33289, dengan nilai rata-rata 0.12205. Sementara itu, manajemen laba untuk perusahaan yang tidak memilih model revaluasi memiliki nilai minimum

sebesar -0.61739 dan nilai maksimum sebesar 10.82175, dengan nilai rata-rata -0.00820. Analisis terhadap data observasi menunjukkan bahwa perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki nilai maksimum dan nilai minimum *discretionary accrual* yang lebih rendah bila dibanding perusahaan yang tidak

memilih model revaluasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan hipotesis yang dilakukan penulis dimana perusahaan yang memilih model revaluasi memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba.

4.2 Analisis Regresi Berganda & Interpretasi Hasil

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4: Hasil Uji Regresi Logistik

| Variabel | Expected Sign | Model | | |
|------------------------------------|---------------|-----------|------|-----|
| | | Koefisien | Sig | |
| Cons | | -2.71 | .001 | |
| LEV | + | .087 | .528 | |
| QRATIO | - | -.382 | .117 | |
| CVAL | - | -.677 | .022 | *** |
| FAI | + | 2.115 | .004 | *** |
| *** signifikan pada $\alpha = 1\%$ | | | | |

Hasil regresi Model 1 :

$$P_REV = -2.71 + 0.087X_1 - 0.382X_2 - 0.677X_3 + 2.115X_4 + \varepsilon$$

mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

1. Pengaruh *leverage* (LEV) terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien positif 0.087 dengan nilai signifikansi = 0.528 > tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_1 tidak diterima. Hal ini berarti *leverage* belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan model revaluasi untuk pengukuran aset tetap. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Iatridis dan Kilirgiotis (2012), Tabari dan Adi (2014), Andison (2015), dan Manihuruk dan Farahmita (2015). Cotter (1999) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penggunaan revaluasi aset untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas manajemen dan dapat meningkatkan biaya *contracting* di masa depan. Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa revaluasi sebagai alat akuntansi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman belum tentu efektif, karena kreditor dapat

2. Pengaruh *liquidity* (QRATIO) terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa likuiditas (*QRatio*) memiliki koefisien negatif sebesar 0.382 dengan nilai signifikansi = 0.177 > tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_2 tidak diterima. Hal ini berarti likuiditas belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan model revaluasi untuk pengukuran aset tetap. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Barac dan Šodan (2011) dan Manihuruk dan Farahmita (2015). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi tidak dapat membantu perusahaan secara signifikan dalam meningkatkan kemampuannya membayar liabilitas jangka pendeknya ataupun meringankan perjanjian utang yang ada, sebab informasi yang lebih baru mengenai uang kas yang mungkin diterima perusahaan dari penjualan aset dalam nilai revaluasi belum tentu dapat memperbaiki kapasitas peminjaman perusahaan (Tay, 2009).

3. Pengaruh nilai perusahaan (CVAL) terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai perusahaan (CVAL) memiliki koefisien negatif sebesar 0.667 dengan nilai signifikansi = $0.022 < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_3 diterima. Hal ini berarti nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi untuk pengukuran aset tetap. Perusahaan dengan nilai Q yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih model revaluasi agar memberi sinyal yang baik terhadap investor di tengah-tengah persaingan yang kompetitif.
4. Pengaruh intensitas aset tetap (FAI) terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa intensitas aset tetap (FAI) memiliki koefisien positif sebesar 2.115 dengan nilai signifikansi = $0.004 < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_4 diterima. Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu, model revaluasi untuk aset tetap lebih dapat mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Hasil regresi Model 2 :

**TABEL 4.5 : HASIL UJI HIPOTESIS
MANN WHITNEY**

Test Statistics^a

| | Dacc |
|------------------------|----------|
| Mann-Whitney U | 8567.500 |
| Wilcoxon W | 9162.500 |
| Z | -.039 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .969 |
| Exact Sig. (2-tailed) | .969 |
| Exact Sig. (1-tailed) | .485 |
| Point Probability | .000 |

a. Grouping Variable: P_REV

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2016)

Tabel di atas menunjukkan nilai U sebesar 8567.5 dan nilai W sebesar 9162.5, serta nilai Z sebesar -0.039 yang menunjukkan arah negatif. Nilai signifikansi dua arah adalah 0.969, sementara nilai signifikansi satu arah adalah 0.485. Nilai $0.485 > 0.05$ sehingga hipotesis H_5 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan yang memilih model revaluasi dengan perusahaan yang tidak memilih model revaluasi terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa pemilihan model revaluasi oleh suatu perusahaan tidak membawa penurunan kecenderungan suatu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tidak dipilihnya model revaluasi untuk pengukuran aset tetap juga tidak mengindikasikan bahwa suatu perusahaan akan lebih cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Iatridis dan Kilirgiotis (2012) dan Hu et al. (2015) dimana kedua peneliti tersebut menemukan adanya pengaruh signifikan dari pemilihan model revaluasi terhadap kecenderungan dilakukannya tindakan manajemen laba. Iatridis dan Kilirgiotis (2012) menemukan hubungan negatif antara kedua variabel sementara Hu et al. (2015) menemukan hubungan positif antara kedua variabel. Hal ini bisa saja disebabkan adanya dua pendekatan yang dapat diambil terkait kedua variabel, yaitu bahwa revaluasi aset dilakukan demi memperoleh insentif terkait kontrak atau bahwa revaluasi aset dilakukan agar dapat menjembatani asimetri informasi.

Tidak berpengaruhnya penerapan nilai wajar yang merupakan salah satu aspek dari IFRS terhadap manajemen laba merupakan hal wajar mengingat terdapat beberapa peneliti yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Hessayri dan Saihi (2015) tidak menemukan penurunan kecenderungan manajemen

laba setelah adopsi IFRS dilakukan di Arab Saudi, Moroko, Afrika Selatan, dan Filipina yang mengindikasikan bahwa perilaku diskresi manajemen tidak terpengaruh oleh adaptasi IFRS. Handayani (2014) tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara manajemen laba akrual dan rill sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan karena adanya ketidakseragaman kondisi dan tata aturan perekonomian di setiap negara sehingga *best practice* yang disediakan IFRS belum dapat dikatakan berhasil dicapai di Indonesia.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap serta dampaknya terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan *Mann Whitney U Test*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi positif 0.087 dengan nilai signifikansi sebesar $0.528 > \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_1 tidak diterima. Hal ini disebabkan penggunaan revaluasi aset untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas manajemen dan dapat meningkatkan biaya *contracting* di masa depan. (Cotter (1999) dalam Seng dan Su (2010). Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa revaluasi sebagai alat akuntansi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman belum tentu efektif, karena kreditor dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar

yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

2. *Liquidity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi negatif 0.382 dengan nilai signifikansi sebesar $0.117 > \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_2 tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi tidak dapat membantu perusahaan secara signifikan dalam meningkatkan kemampuannya membayar liabilitas jangka pendeknya ataupun meringankan perjanjian utang yang ada, sebab informasi yang lebih baru mengenai uang kas yang mungkin diterima perusahaan dari penjualan aset dalam nilai revaluasian belum tentu dapat memperbaiki kapasitas peminjaman perusahaan (Tay, 2009).
3. Nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi negatif 0.677 dengan nilai signifikansi sebesar $0.022 < \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_3 diterima. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai Q yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih model revaluasi agar memberi sinyal yang baik terhadap investor di tengah-tengah persaingan yang kompetitif.
4. Intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetap. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi positif 2.115 dengan nilai signifikansi sebesar $0.004 < \alpha = 5\%$, sehingga hipotesis H_4 diterima. Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang

besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu, model revaluasi untuk aset tetap lebih dapat mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

5. Pemilihan model pengukuran aset tetap belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan tindakan manajemen laba. Hal ini berarti baik itu model biaya atau model revaluasi, pemilihan model pengukuran aset tetap tidak memberi pengaruh signifikan baik untuk menurunkan atau meningkatkan kecenderungan tindakan manajemen laba. Hasil regresi sederhana dengan Mann Whitney menunjukkan Z sebesar -0.039 dengan nilai signifikansi sebesar 0.485. Nilai signifikansi 0.485 lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditentukan 0.05, oleh karena itu hipotesis alternatif kelima H_5 tidak diterima.

5.2 Saran& Keterbatasan

Atas temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut ini adalah masukan yang dapat diberikan oleh penulis:

1. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah, agar mempertimbangkan untuk menerapkan model revaluasi sebagai pemberi sinyal positif kepada investor.
2. Bagi perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi, agar mempertimbangkan untuk menerapkan model revaluasi supaya dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih relevan dan akurat.
3. Bagi para investor dan calon investor, agar mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan serta implikasinya sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi regulator, agar mempertimbangkan keefektifan penerapan nilai wajar pada perusahaan publik di Indonesia mengingat partisipasi penerapan

nilai wajar untuk aset tetap masih rendah.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan tidak termasuk dalam sampel penelitian ini sehingga pemahaman mengenai pemilihan model revaluasi bagi sektor tersebut masih tidak dapat dijelaskan, sehingga peneliti mendatang dapat menambahkan sampel perusahaan sektor keuangan dalam penelitiannya agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Penulis hanya meneliti empat faktor dari kumpulan faktor yang mempengaruhi pemilihan model revaluasi dan keempat faktor ini hanya dapat menjelaskan pemilihan model revaluasi sebesar 12.4% sementara 87.6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain, sehingga peneliti mendatang dapat menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model revaluasi lainnya seperti *return on equity*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi.
3. Penulis tidak meneliti pengaruh antara *leverage*, *liquidity*, nilai perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap manajemen laba sebab fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model revaluasi dan dampak pemilihan model tersebut terhadap manajemen laba. Peneliti mendatang mungkin dapat menggunakan pemilihan model revaluasi sebagai variabel penengah atau mediasi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Andison. (2015). *Fixed Asset Revaluation: Market Reactions*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Barać, Željana Aljinović & Šodan, Slavko. (2011). Motives For Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol. 2, 60-70.
- Berk, Jonathan, DeMarzo, Peter, & Harford, Jarrad. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*, second edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Bova, Francesco & Pereira, Raynolde. (2012). The Determinants and Consequences of Heterogeneous IFRS Compliance Levels Following Mandatory IFRS Adoption: Evidence from a Developing Country. *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11, No. 1, 83-111.
- Cahyati, Ari Dewi. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JRAK*, Vol. 2 No. 1 Januari 2011.
- Gitman, Lawrence J. & Zutter, Chad J. (2012). *Principles of Managerial Finance 13th Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Handayani, Yusvika Pitri. (2014). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerepan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Herawaty, Vinola. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November 2008: 97-108.
- Hessayri, Manel & Saihi, Malek. (2015). Monitoring Earnings Management in Emerging Markets. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol. 31 Iss 2, 86-108.
- Hu, Fang, Percy, Majella, & Yao, Daifei. (2015). Asset Revaluations and Earnings Management: Evidence from Australian Companies. *Corporate Ownership and Control*, 13 (1), 930-939.
- Iatridis, George Emmanuel & Kilirgiotis, George. (2012). Incentives for Fixed Asset Revaluations: The UK Evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 13 Iss. 1, 5-20.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, Wan Adibah Wan, Kamarudin, Khairul Anuar, Zijl, Tony Van, & Dunstan, Keitha. (2013). Earnings Quality and The Adoption of IFRS-Based Accounting Standards. *Asian Review of Accounting*, Vol. 21, Iss. 1, 53-73.
- Junius. (2012). *Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi, Audit Capacity Stress, dan PPL Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Manipulasi Aktivitas Riil*. Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI.
- Kieso, Donad E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D.. (2011). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, Volume 1. United States of America: John Wiley & Sons.
- Koh, Annie, Ang, Ser-Keng, Brigham, Eugene F., & Ehrhardt, Michael C. (2014). *Financial Management*:

- Theory and Practice*, An Asia Edition. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Manihuruk, Tunggul Natalius & Farahmita, Aria. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Martani, Dwi, NPS, Sylvia Veronica, Wardhani, Ratna, Farahmita, Aria, Tanujaya, Edward, & Hidayat, Taufik. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Edisi 2, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Missonier-Piera, Franck. (2007). Motives for Fixed Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data. *The International Journal of Accounting*, February 2007.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando, Kowanda, Dionysia, Firdaus, Muhammad, & Ummah, Rena Nurul. (2015). Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage pada Manajemen Laba pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JRMB*, Volume 10, No 1 Juni 2015, 1-22.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall.
- Seng, Dyna & Su, Jiahua. (2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation. *International Journal of Business Research*, Vol. 10, No. 2.
- Sukamulja, Sukmawati. (2005). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Benefit*, 8(1), 1-25.
- Suprihatin, Siti & Tresnaningsih, Elok. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember (2013), Vol. 10, No. 2, 171-183.
- Tabari, Naser Yadollahzadeh & Adi, Marzieh. (2014). Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Scientific Management and Development*, Vol. 2 (8), 373-377.
- Tay, Ink. (2009). *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions*. Thesis from Lincoln University, Canterbury, New Zealand.
- Wahyudi, Untung & Pawestri, Hartini Prasetyaning. (2006). *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D., & Kieso, Donald E. (2013). *Financial Accounting*, IFRS Edition, 2nd Edition. United States of America: John Wiley & Sons.
- Wolfe, Joseph & Sauaia, Antonio Carlos Aidar. (2003). The Tobin q as a Company Performance Indicator. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Volume 30, 155-159.
- Yulistia M., Resti, Fauziati, Popi, Minovia, Arie Frinola, & Khairati,

Adzkya. (2015). *Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.

